

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Suatu daerah tidak bisa mencapai suatu keberhasilan tanpa ditunjang dengan mutu pendidikan yang baik di daerah tersebut, dengan demikian kualitas sumber daya manusia harus ditingkatkan dengan berbagai program dan kebijakan dari pemerintah guna mencapai tujuan dari sebuah Negara.

Hal tersebut di atas bersentuhan dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sehingga dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh satu bangsa.

Sekolah merupakan salah satu unit pelaksana pendidikan formal yang mempunyai peserta didik berasal dari latar belakang dan potensi yang berbeda, peran sekolah dituntut untuk memiliki sifat dinamis dan kreatif dalam mengupayakan peningkatan mutu pendidikan di sekolah tersebut sehingga pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang

berkualitas dalam arti menguasai ilmu pengetahuan dan mampu bersaing, berbudi pekerti luhur serta memiliki akhlak yang mulia.

Peningkatan mutu pendidikan di sekolah, tidak terlepas dari peran sumber daya manusia, yaitu guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya serta pengawas sekolah. Guru dan kepala sekolah merupakan orang yang bersentuhan langsung pada kegiatan pembelajaran dan bertanggung jawab menjamin pelayanan belajar yang diterima peserta didik, sedangkan pengawas sekolah merupakan orang yang diberikan tugas dan tanggung jawab memberi bantuan kepada guru untuk mengatasi kesulitannya dalam mengajar. Kasihani (1999:33) mengatakan jika kita bermaksud memahami cara kerja sekolah dan hendak mengubah atau meningkatkan peranannya, maka yang sangat penting adalah apa yang terjadi di dalam kelas yang diperoleh melalui observasi kegiatan guru di kelas.

Guru adalah satu komponen penting dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia sebagai generasi bangsa yang potensial dibidang pembangunan. Hal ini didukung dengan pendapat Uno (2008:15) menyatakan bahwa guru merupakan suatu profesi, dimana suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang pendidikan.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, guru merupakan pendidik profesional dan merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan dan pengajaran di sekolah dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Sebagai pendidik

pprofesional, guru berkewajiban mengembangkan kompetensi diri seperti peningkatan proses pembelajaran, disamping upaya-upaya peningkatan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru maka diperlukan bantuan supervisor untuk lebih mengoptimalkan pprofesionalitas para guru dalam mengelola proses pembelajaran tersebut. Untuk merealisasikan harapan tersebut, maka supervisor atau pengawas pendidikan harus mampu melayani para guru dengan cara memfasilitasi, membimbing serta memotivasi mereka sehingga kehadiran para supervisor sebagai mediator dapat mengakses para guru ke tingkat kualitas sumber daya yang memadai.

Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, ada 4 (empat) kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yaitu pedagogis, kepribadian, sosial, dan pprofesional. Salah satu yang menyinggung dengan kompetensi pedagogik guru adalah penguasaan seorang guru atas keterampilan dasar mengajar guru. Masih banyak guru tidak menyadari konsep ini menjadi bagian aktivitas kerja yang penting bagi seorang guru. Oleh karena itu, untuk mewujudkan guru yang sesuai dengan tuntutan undang, maka seorang guru harus dapat mengelola proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.

Badan Standar Nasional Pendidikan (2006) dalam Musfah (2012:31) menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah:

Kemampuan guru dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman tentang peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/silabus; (d) perencanaan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik tersebut sangat relevan dengan salah satu kewajiban guru sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang guru pasal 52 ayat 1), menyatakan bahwa beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yaitu: (a) merencanakan pembelajaran; (b) melaksanakan pembelajaran; (c) menilai hasil pembelajaran; (d) membimbing dan melatih peserta didik; dan (e) melakukan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru.

Djamarah (2010:99), untuk mewujudkan pembelajaran yang baik dan berkualitas tinggi, guru harus mampu melengkapi dirinya dengan berbagai keterampilan yang diharapkan, sehingga dapat membantu dalam menjalankan tugasnya secara interaksi edukatif. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki guru adalah keterampilan dasar mengajar, dimana keterampilan dasar mengajar yang baik harus sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional, karena keterampilan dasar mengajar merupakan suatu perbuatan yang kompleks, dalam arti penggunaan secara integratif sejumlah komponen yang terkandung dalam perbuatan mengajar untuk menyampaikan pesan pengajaran.

Rusman (2014:80), keterampilan dasar mengajar merupakan suatu karakteristik umum dari seorang guru yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan melalui tindakan. Jadi keterampilan dasar mengajar guru ini harus dikuasai oleh guru sebagai modal awal untuk melaksanakan tugas-tugas pembelajaran dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut.

Usman (2010:74) menyatakan ada delapan keterampilan dasar mengajar guru yaitu: (a) keterampilan bertanya; (b) keterampilan memberi penguatan; (c) keterampilan mengadakan variasi; (d) keterampilan menjelaskan; (e) keterampilan membuka dan menutup pelajaran; (f) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil; (g) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan; dan (h) keterampilan mengelola kelas. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka setiap guru harus menguasai delapan keterampilan dasar mengajar guru tersebut agar mampu menjadi guru profesional dan bisa melaksanakan tugasnya sebagai guru dengan baik. Senada dengan hal tersebut, Nasution (2009:115) menyatakan bahwa seorang guru harus menguasai keterampilan dalam berbagai gaya mengajar dan harus sanggup menjalankan berbagai perannya. Sehingga dapat disimpulkan agar terciptanya sebuah proses pembelajaran yang efektif maka guru tersebut harus menguasai keterampilan dasar mengajar sehingga menjadi guru yang profesional agar bisa menjalankan tugasnya dengan baik.

Pemerintah melalui kebijakannya terus berupaya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia guna meningkatkan mutu pendidikan. Peraturan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2013 tentang sertifikasi guru yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam mengajar serta meningkatkan kesejahteraan kehidupannya, sehingga berimplikasi terhadap semangat guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik di sekolah.

Walaupun upaya peningkatan kualitas guru telah banyak dilakukan, akan tetapi kenyataannya bahwa tingkat kompetensi yang dimiliki guru masih sangat

rendah. Hal ini terbukti dari hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) Aceh pada tahun 2015, dapat di lihat pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil UKG Provinsi Aceh 2015

No	Uraian	Nilai	Peringkat Nasional
1	Hasil UKG Guru	48,33	32
	- Nilai rerata pedagogik	46,37	
	- Nilai rerata pprofesional	49,17	
2	Hasil UKG jenjang SMA	51,05	32
3	Hasil UKG jenjang SMK	51,88	32
4	Nilai rerata nasional UKG jenjang SMA	47,65	33
	- Kompetensi pedagogik	47,97	
	- Kompetensi pprofesional	47,52	
5	Nilai rerata nasional UKG jenjang SMK	48,44	33
	- Kompetensi pedagogik	48,44	
	- Kompetensi Pprofesional	48,44	

Sumber: Kemdikbud 2015

Berdasarkan tabel 1.1 tersebut, bahwa rata-rata kemampuan guru di Aceh masih sangat rendah, karena nilai yang diperoleh masih jauh berada di bawah nilai standar yang ditetapkan yakni sebesar 70. Sedangkan jika dilihat hasil UKG Provinsi Aceh berada pada tingkat 32 dari 34 Provinsi yang ada di Indonesia.

Widodo dkk (2011:58) menyatakan bahwa upaya peningkatan kualitas dan pprofesionalisme guru telah banyak dilakukan oleh Pemerintah seperti penataran, diklat, *workshop*, Bimtek, PKG, KKG, MGMP dan lainnya. Akan tetapi kegiatan-kegiatan tersebut masih belum memberikan perubahan berarti bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Hal tersebut disebabkan: (a) pelatihan yang diberikan selama ini cenderung bersifat masal, sehingga cenderung tidak memperhatikan kebutuhan personal dari pribadi guru; (b) bersifat *top-down*

sehingga kesannya terlalu dipaksakan; dan (c) bersifat *insidetil* yaitu tidak pernah jelas kesinambungan terhadap tindakan setelah pelatihan.

Selanjutnya ditambahkan dalam upaya peningkatan pendidikan haruslah dilakukan dengan cara nyata dan membekas. misalnya, dengan pengalokasian dana yang memadai untuk pendampingan guru mata pelajaran secara kontinu. Cara ini dianggap lebih efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan Aceh, terutama mendongkrak pemerolehan nilai uji kompetensi guru (UKG) yang sebelumnya diselenggarakan pada tahun 2015, dan Provinsi Aceh berada pada peringkat ke-32 dari 34 provinsi di Indonesia (*Serambi Indonesia*, 18 Juli 2016).

Menurut hasil UKG yang dilakukan di SMK Negeri 1 Pasie Raja sebagai Panitia TUK di Rayon Kluet, dapat di lihat pada tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2 Hasil UKG Guru Produktif SMK Negeri 1 Pasie Raja

No	Kode Guru	Pedagogik			
		Benar	%	salah	%
1	G1	13	43,3	17	56,7
2	G2	12	40	18	60
3	G3	15	50	15	50
4	G4	12	40	18	60
5	G5	13	43,3	17	56,7
6	G6	12	40	18	60
		12,8	42,8	17,2	57,2

Sumber: Panitia TUK Rayon Kluet, 2015

Berdasarkan tabel 1.2 tersebut, guru produktif SMK Negeri 1 Pasie Raja masih memperoleh nilai kurang di bidang pedagogik, yaitu yang benar terjawab sebesar 42,8 sedangkan yang salah sebesar 57,2 sehingga butuh suatu perbaikan yang dapat menunjang dalam hal kompetensi pedagogik guru produktif tersebut.

SMK Negeri 1 Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan merupakan salah satu sekolah yang berbasis Agribisnis dan Agroteknologi dengan kompetensi keahlian Agribisnis Ternak Unggas, Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura, serta mempunyai satu kompetensi keahlian berbasis Teknologi dan Rekayasa yaitu Teknik Pengelasan. Jumlah guru di SMK Negeri 1 Pasie Raja sebanyak 27 (dua puluh tujuh) orang, dengan jumlah guru produktif sebanyak 10 (sepuluh) orang, sedangkan guru produktif yang dasar pendidikannya bukan dari kependidikan adalah sebanyak 7 (tujuh) orang. Jadi jika dilihat dari data tersebut, rata-rata guru produktif SMK Negeri 1 Pasie Raja ini dasar pendidikannya bukan dari fakultas kependidikan. Oleh karena itu, perlu adanya suatu usaha dalam meningkatkan kemampuan dan kompetensi guru produktif tersebut dalam hal pedagogiknya, salah satunya adalah meningkatkan kemampuan dan kompetensi guru dalam hal meningkatkan keterampilan dasar mengajar.

Data tersebut diperkuat dengan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap 5 (lima) orang guru produktif pada SMK Negeri 1 Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan pada tanggal 05 sampai dengan 12 Januari 2017 ditemukan bahwa keterampilan dasar mengajar guru masih rendah. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut ini:

Tabel 1.3 Data Hasil Observasi Awal Keterampilan Dasar Mengajar Guru Produktif SMK Negeri 1 Pasie Raja Tahun 2017

No	Kode Guru	% Pencapaian Keterampilan dasar mengajar guru								Rata-Rata
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	G 1	50,00	62,50	60,00	60,71	78,57	80,00	75,00	52,78	64,95
2	G 2	65,63	50,00	60,00	64,29	80,36	65,00	70,00	66,67	65,24
3	G 3	50,00	62,50	50,00	57,14	78,57	75,00	80,00	50,00	62,90
4	G 4	65,63	50,00	60,00	53,57	85,71	75,00	70,00	55,56	64,43
5	G 5	64,71	62,50	65,00	60,71	78,57	60,00	65,00	66,67	65,39
Rata-Rata (%)		59,19	57,50	59,00	59,29	80,36	71,00	72,00	58,33	64,58
Kategori		Kurang	Kurang	kurang	Kurang	Cukup	Cukup	Cukup	Kurang	

Sumber: Data Keterampilan Mengajar Guru Produktif SMK Negeri 1 Pasie Raja

Keterangan :

- 1 = Keterampilan Bertanya
- 2 = Keterampilan Memberi Penguatan
- 3 = Keterampilan Mengadakan Variasi
- 4 = Keterampilan Menjelaskan
- 5 = Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran
- 6 = Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil
- 7 = Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan
- 8 = Keterampilan Mengelola Kelas

Berdasarkan tabel 1.3 tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan guru produktif dalam menerapkan keterampilan dasar mengajar pada observasi awal hanya mencapai rata-rata 64,58% dengan kategori nilai kurang. Hal tersebut terlihat pada beberapa keterampilan dasar mengajar, yakni keterampilan bertanya sebesar 59,19% dengan kategori nilai kurang, keterampilan memberi penguatan sebesar 57,50% dengan kategori nilai kurang, keterampilan mengadakan variasi 59,00% dengan kategori nilai kurang, keterampilan menjelaskan sebesar 59,29% dengan kategori nilai kurang, keterampilan membuka dan menutup pelajaran sebesar 80,36% dengan kategori nilai cukup, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil sebesar 71,00% dengan kategori nilai cukup, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan

sebesar 72,00% dengan kategori nilai cukup dan keterampilan mengelola kelas sebesar sebesar 58,33% dengan kategori nilai kurang. Adapun keterampilan dasar mengajar yang memperoleh skor dengan kategori kurang adalah: keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan dan keterampilan mengelola kelas, sedangkan keterampilan yang lain memperoleh nilai dalam kategori cukup.

Rendahnya keterampilan mengajar guru produktif di SMK Negeri 1 Pasie Raja ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan guru produktif tentang keterampilan dasar mengajar guru, padahal keterampilan mengajar merupakan kebutuhan dasar bagi guru untuk meningkatkan kompetensinya, sehingga proses pembelajaran dapat ditingkatkan. Supervisi yang dilaksanakan oleh pengawas pun masih jarang, serta jarak tempuh yang dilalui ke sekolah binaannya, supervisi hanya dilaksanakan sebatas melihat administrasi guru seperti kesiapan kelengkapan perangkat pembelajaran saja, dan jarang melakukan observasi langsung di kelas. Secara umum guru masih banyak juga melakukan pembelajaran dengan metode lama, Masih dapat kita temui guru mengajar dengan metode ceramah atau konvensional pada setiap pertemuan, sehingga pembelajaran yang berlangsung sering kali terkesan kaku (monoton) dan tidak optimal.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu dilakukan berbagai upaya dalam rangka meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru pada kegiatan proses pembelajaran di kelas, serta membantu guru mengatasi berbagai problem yang dihadapinya. Adapun salah satu upaya yang dilakukan adalah pelaksanaan

supervisi yang dilakukan oleh pengawas sekolah guna meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru produktif tersebut.

Sudjana (2012:4), menyatakan bahwa supervisi tidak lain merupakan bentuk layanan kepada guru. Oleh karena itu guru tidak perlu merasa takut untuk disupervisi, karena pelayanan yang diberikan sangat penting dalam meningkatkan dan mengembangkan kegiatan pembelajaran. Maka dapat disimpulkan supervisi adalah sebuah usaha yang sistematis untuk membantu sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui pembinaan terhadap personal sekolah terutama guru sebagai pengajar dan pendidik. Dalam penerapan supervisi tersebut perlu dipilih model supervisi yang tepat untuk menjadi solusinya, salah satu model supervisi yang dapat diterapkan untuk membantu guru produktif dalam meningkatkan keterampilan dasar mengajarnya yaitu melalui supervisi model *scientific* atau ilmiah.

Makawimbang dalam Asf dan Mustafa (2013:91), dalam praktik supervisi pendidikan, dikenal beberapa model supervisi yang selama ini dengan sadar atau tidak sadar diimplementasikan oleh supervisor dalam pelaksanaan tugasnya. Setiap model memiliki karakteristik atau kelebihan dan kekurangannya. Oleh karena itu, dalam memahami model-model supervisi memiliki banyak keuntungan bagi *supervisor* pendidikan.

Model supervisi yang selama ini diterapkan dalam suatu pendidikan menurut Sahertian (2010:34) adalah supervisi model *konvensional* (tradisional), supervisi model *artistic*, supervisi model *scientific* (ilmiah), dan supervisi model *klinis*. Dalam supervisi model *konvensional* (tradisional), seorang supervisor

dipahami sebagai orang yang memiliki *power* untuk menentukan nasib guru. Karenanya, dalam perspektif *behavior*, seorang yang menerapkan model ini selalu menerapkan perilaku supervisi dalam bentuk inspeksi dan mencari kesalahan dan menemukan kesalahan guru. Supervisi model *artistic* berdasarkan diri pada bekerja untuk orang lain (*working for others*), dan bekerja melalui orang lain (*working with the others*), dan bekerja melalui orang lain (*working through the others*). Supervisi model *scientific* (ilmiah) memiliki ciri-ciri yaitu dilaksanakan secara bersama dan kontinu, sistematis dengan menggunakan prosedur serta teknik tertentu, menggunakan instrumen pengumpulan data, ada data yang objektif diperoleh dari data yang nyata. Supervisi model *klinis* difokuskan pada peningkatan proses pembelajaran dengan menggunakan siklus yang sistematis. Supervisi klinis membantu guru-guru memperkecil kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal.

Pendekatan yang digunakan dalam menerapkan supervisi pendidikan sering didasarkan pada prinsip-prinsip *psikologis*. Secara teoretis Asf (2013:68), terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan *supervisor* dalam menggunakan supervisi pendidikan yaitu: pendekatan langsung (*direct approach*), pendekatan tidak langsung (*non-direct approach*), dan pendekatan kolaboratif (*collaborative approach*).

Pelaksanaan supervisi model *scientific* ini bisa dilakukan dengan beberapa pendekatan, karena berhasilnya supervisi ini tergantung dari pendekatan atau perilaku dari *supervisor* dalam rangka meningkatkan kompetensi guru khususnya dalam meningkatkan keterampilan dasar mengajar, salah satunya adalah

pendekatan *direktif*. Pendekatan *direktif* merupakan pendekatan yang bersifat langsung. Artinya supervisor memberi arahan langsung sehingga perilaku supervisor lebih dominan dibandingkan dengan guru, dengan demikian guru diupayakan dapat meningkatkan keterampilan dasar mengajar dan memecahkan masalah yang terjadi, sehingga kompetensi guru akan meningkat pada proses pembelajaran. Banun (2010:80), bahwa pendekatan *direktif* (langsung) adalah pendekatan yang lahir dari teori psikologi *behaviorisme*, yaitu segala perbuatan berasal dari rileks atau respon terhadap rangsangan atau stimulus. Oleh karena itu guru yang mempunyai kekurangan perlu diberikan rangsangan agar ia bereaksi dengan penguatan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tindakan (*Action Reasearch*) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru produktif melalui penerapan supervisi model *scientific* dengan pendekatan *direktif* di SMK Negeri 1 Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah yang ada, antara lain adalah: (a) rendahnya kompetensi guru produktif; (b) rendahnya kemampuan mengajar guru produktif pada proses pembelajaran di kelas; (c) kurangnya pengetahuan guru produktif tentang keterampilan dasar mengajar; (d); masih ditemukan guru melakukan kegiatan pembelajaran metode konvensional atau ceramah pada setiap pertemuan; (e)

pelaksanaan supervisi masih jarang dilakukan; (f) supervisi yang dilakukan masih sebatas dengan administrasi saja.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah peningkatan keterampilan dasar mengajar guru produktif melalui penerapan supervisi model *scientific* dengan pendekatan *direktif* di SMK Negeri 1 Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal, keterampilan dasar mengajar yang diteliti dibatasi, yaitu: keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, dan mengelola kelas.

1.4 Rumusan Masalah

Atas dasar pembatasan masalah di atas, maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimakah peningkatan keterampilan bertanya guru produktif melalui penerapan supervisi model *scientific* dengan pendekatan *direktif* di SMK Negeri 1 Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan?
2. Bagaimanakah peningkatan keterampilan memberi penguatan guru produktif melalui penerapan supervisi model *scientific* dengan pendekatan *direktif* di SMK Negeri 1 Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan?
3. Bagaimakah peningkatan keterampilan mengadakan variasi guru produktif melalui penerapan supervisi model *scientific* dengan pendekatan *direktif* di SMK Negeri 1 Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan?

4. Bagaimanakah peningkatan keterampilan menjelaskan guru produktif melalui penerapan supervisi model *scientific* dengan pendekatan *direktif* di SMK Negeri 1 Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan?
5. Bagaimanakah peningkatan keterampilan mengelola kelas guru produktif melalui penerapan supervisi model *scientific* dengan pendekatan *direktif* di SMK Negeri 1 Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Peningkatan keterampilan bertanya guru produktif melalui penerapan supervisi model *scientific* dengan pendekatan *direktif* di SMK Negeri 1 Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan.
2. Peningkatan keterampilan memberi penguatan guru produktif melalui penerapan supervisi model *scientific* dengan pendekatan *direktif* di SMK Negeri 1 Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan.
3. Peningkatan keterampilan mengadakan variasi guru produktif melalui penerapan supervisi model *scientific* dengan pendekatan *direktif* di SMK Negeri 1 Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan.
4. Peningkatan keterampilan menjelaskan guru produktif melalui penerapan supervisi model *scientific* dengan pendekatan *direktif* di SMK Negeri 1 Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan.

5. Peningkatan keterampilan keterampilan mengelola kelas guru produktif melalui penerapan supervisi model *scientific* dengan pendekatan *direktif* di SMK Negeri 1 Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

- a. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khasanah keilmuan tentang keterampilan dasar mengajar guru produktif dan penerapan supervisi model *scientific* dengan pendekatan *direktif*.

- b. Manfaat Praktis

- Sebagai acuan bagi guru untuk meningkatkan keterampilan dasar mengajar dalam rangka mewujudkan proses pembelajaran.
- Menjadi bahan evaluasi kepala sekolah untuk melihat kemampuan guru dalam proses pembelajaran.
- Sebagai masukan bagi pengawas sekolah dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi guru khususnya yang berhubungan dengan keterampilan dasar mengajar dan untuk lebih meningkatkan pengawasan melalui supervisi akademik terhadap guru yang menjadi binaannya
- Masukan bagi Dinas Pendidikan guna meningkatkan kualitas kerja pengawas sekolah yang ada